



PSIKOLOGI ISLAM Sejarah, Tokoh, & Masa Depan

Yandi Hafizallah

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia
yandihafiz@iainsasbabel.ac.id

Abstract

This paper aims to explain and analyze Islamic psychology based on the historical approach and analyze the flow of western psychology using the Islamic psychology approach. This study refers to the history of Islamic psychology from the 19th century to the modern age today, and also how the development of the psychology of religion, especially Islam in Indonesia. Islamic Psychology itself has three concepts based on the Qur'an, among others: 1) The dimension of jismiah which means human physical organs, this aspect has two properties, the first is concrete and the second is abstract, 2) the Nafsiyah dimension which means mind, feeling, will and freedom. This aspect is spiritual, transcendent, sacred, free, independent, and inclined towards goodness. This dimension is divided into three aspects, namely: a) an-nafs b) al-Aql c) Qalb. 3) Ruhaniah dimension which means the psychological aspect of man, this aspect has two things namely the origin and the existence. The three aspects above are expected to be able to be used to develop Islamic psychology and determine the direction as well as challenges for scientists in the future.

Keywords; *Islamic Psychology, Jismiah, Nafsiyah, Ruhaniah.*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisa psikologi Islam berdasarkan pendekatan sejarah dan menganalisis aliran-aliran psikologi barat dengan menggunakan pendekatan psikologi Islam. Kajian ini merujuk kepada sejarah psikologi Islam dari abad ke-19 sampai ke abad modern pada saat ini, dan juga bagaimana perkembangan psikologi agama terkhususnya Islam di Indonesia. Psikologi Islam sendiri memiliki tiga konsep yang berdasarkan pada Al-Qur'an antara lain: 1) Dimensi jismiah yang berarti organ fisik manusia, aspek ini memiliki dua sifat, yang pertama konkret dan yang kedua berbentuk abstrak, 2)Dimensi Nafsiyah yang berarti pikiran, perasaan, kemauan, dan kebebasan. Aspek ini bersifat spiritual, transenden, suci, bebas, tidak terikat,dan cenderung pada kebaikan. Dimensi ini terbagi menjadi tiga aspek yaitu: a) an-Nafsu b) al-Aql c) Qalb. 3) Dimensi Ruhaniah yang berarti aspek psikis manusia, aspek ini memiliki dua hal yaitu sisi asal dan sisi keberadaan. Ketiga aspek diatas diharapkan mampu digunakan untuk mengembangkan psikologi Islam dan menentukan arah sekaligus tantangan bagia para ilmuwan dimasa mendatang.

Kata kunci; *Psikologi Islam, Jismiah, Nafsiyah, Ruhaniah.*

Pendahuluan

Pada abad keenam bangsa Cina dikenal sebagai bangsa yang memiliki keunggulan dalam ilmu pengobatan tradisonal, astronomi, ramu-ramuan, dll. Pendek kata saat itu Cina merupakan salah satu pusat peradaban dunia yang sangat maju. Karena itulah, Nabi Muhammad SAW sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Huda dalam sebuah hadist yang menganjurkan umat Islam agar menuntut ilmu ke negeri Cina. Pada saat sekarang diakui atau tidak, kiblat ilmu pengetahuan dan teknologi adalah bangsa barat. Mengacu pada anjuran Rasullulah SAW agar umat Islam belajar sampai kepusat peradaban Cina, maka pada saat sekarang umat Islam perlu belajar ilmu pengetahuan dan teknologi pada barat. Untuk menjadi umat maju dan kompetitif dalam arena pergulatan dunia, maka mau tidak mau umat Islam perlu menyadap ilmu tersebut.

Salah satu disiplin ilmu yang berkembang pesat di kalangan masyarakat Eropa dan Amerika adalah Psikologi. Disiplin ilmu yang diakui sebagai disiplin yang mandiri pada tahun 1879 ini adalah ilmu yang lahir di Eropa dan saat ini semakin berkembang pesat baik di Eropa maupun Amerika. Kontribusi Psikologi pada dasarnya adalah mengembangkan sumber daya manusia, melihat sumbangan Psikologi yang sedemikian rupa, maka Psikologi adalah disiplin ilmu yang harus dikuasai (Sobur, 2013).

Meskipun Psikologi sebenarnya telah ada sejak zaman arab klasik yang salah satu tokohnya adalah Ibnu Sina

dan al-Ghazali, akan tetapi tidak bisa dinafikan bahwa barat lah yang mengukuhkan disiplin ilmu ini. Maka salah satu agenda penting yang harus diperhatikan oleh Muslim yang mempelajari Psikologi adalah meninjau konsep-konsep Psikologi dengan visi Islam (Mujib, 2006), baik dengan cara Psikologi dipakai sebagai pisau analisis masalah-masalah umat Islam, Islam dipakai sebagai pisau analisis untuk menilai konsep-konsep psikologi, dan yang terpenting adalah membangun konsep Psikologi baru yang didasarkan pada Islam. Dapatkah langkah ini ditempuh? Mencermati kandungan Al-Qur'an maka tampaknya untuk membangun konsep Psikologi Islam akan sangat berpeluang dan visioner dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist. Seiring dengan kemajuan zaman gembar-gembor Psikologi Islam semakin menggema baik di belahan Indonesia, Arab, bahkan dunia. Psikologi hanya akan mengenal Behaviorisme dan melupakan Freudianisme, pengalaman keagamaan James, neo-Freudian, Psikologi humanistik Maslow, dan logoterapi Frankl. Karena itu, kutipan pendek "Humaniora Al-Qur'an" ingin menegaskan bahwa ilmu tidak hanya ada dua (*qauliyah, kauniyah*) tetapi tiga (*qauliyah, kauniyah, dan nafsiyah*). Tanpa humaniora ilmu tidak akan dapat menyentuh seni, filsafat, antropologi, ilmu politik, dan sebagainya. Dengan lengkapnya ilmu diharapkan bahwa "pengilmuan Islam" menjadi gerakan intelektual yang terhormat, dihargai sebagai

paradigma baru dalam jajaran ilmu (Kuntowijoyo, 2006).

Hasil dan Pembahasan

Berbeda dengan Psikologi barat, manusia hendaknya mengembangkan kajian mengenai Psikologi yang berdasarkan pendekatan diri kepada Tuhan yaitu Allah SWT dan hal ini telah terjawab dengan kemunculan Psikologi Islam (Izzudin, 2006). Kemunculan Psikologi Islam dinilai sebagai pengkritisi terhadap Psikologi barat, karena peradaban modern yang didominasi oleh Psikologi barat telah gagal dalam menyejahterakan aspek moral-spiritual manusia, senada dengan dengan Erich Fromm dalam bukunya yang membahas manusia dalam persepsi Karl Marx yang menyatakan bahwa manusia modern menghadapi suatu ironi (dehumanisasi), dimana mereka berjaya dalam menggapai hal-hal material (Fromm, 2004).

Namun kehidupan mereka sangat rentan dengan stress, depresi, mengalami berbagai penyakit kejiwaan, bahkan sampai ada yang memutuskan untuk bunuh diri. Selain itu, umat Islam punya kecenderungan meniru begitu saja budaya barat, yang menjadikan umat Islam tercerabut dari budaya dan ideologinya sendiri. Umat Islam saat ini lebih banyak menggunakan sistem peradaban dan ilmu pengetahuan barat sebagai dasar pemikiran dan tingkah lakunya sendiri, padahal yang seharusnya adalah mereka bersandar kepada kebenaran Islam (Nashori, 2002).

Bahasan tentang Psikologi Islam sendiri, mulai menjadi

perbincangan publik berskala Internasional sejak tahun 1978. Pada tahun itu juga di Universitas Riyadl, Arab Saudi berlangsung symposium internasional yang membahas tentang Psikologi Islami. Kemudian pada tahun 1979 terbitlah buku yang berjudul *The Dilemma of Moslem Psychologist* yang ditulis oleh Malik Badri dan terbit di Inggris. Symposium Internasional dan lahirnya buku tersebut seperti batu loncatan bagi perkembangan Psikologi Islam yang kemudian memberikan banyak inspirasi, dan munculah berbagai respon dari berbagai belahan dunia.

Untuk menetapkan secara pasti kapan psikologi agama mulai dipelajari memang agak terasa sulit. Baik dalam kitab suci, maupun sejarah tentang agama-agama tidak terungkap jelas mengenai itu. Namun demikian, walaupun tidak secara lengkap, ternyata permasalahan yang menjadi ruang lingkup kajian psikologi agama banyak djumpai baik melalui informasi kitab suci maupun sejarah agama (Ancok, 2011).

Perhatian secara psikologis terhadap agama setidaknya tumbuh kehidupan manusia, sejak kesadaran manusia tumbuh orang telah memikirkan arti hidup. Perilaku manusia berkaitan dengan dunia ketuhanan ternyata telah banyak menyita perhatian para ahli, dan pada abad ke-19 perhatian tersebut dilakukan secara ilmiah lewat psikologi agama (Baharuddin, 2011).

Sejarah dan Perkembangan Psikologi Islam

Berbeda dengan Psikologi barat, kajian tentang manusia

hendaknya mengembangkan mengenai Psikologi yang berdasarkan pendekatan diri kepada Tuhan yaitu Allah SWT dan hal ini telah terjawab dengan kemunculan Psikologi Islam (Izzudin, 2006). Kemunculan Psikologi Islam dinilai sebagai pengkritik terhadap Psikologi barat, karena peradaban modern yang didominasi oleh Psikologi barat telah gagal dalam menyejahterakan aspek moral-spiritual manusia, senada dengan dengan Erich Fromm dalam bukunya yang membahas manusia dalam persepsi Karl Marx yang menyatakan bahwa manusia modern menghadapi suatu ironi (dehumanisasi), dimana mereka berjaya dalam menggapai hal-hal material (Fromm, 2004). Namun kehidupan mereka sangat rentan dengan stress, depresi, mengalami berbagai penyakit kejiwaan sampai ada yang memutuskan untuk bunuh diri. Selain itu umat Islam punya kecenderungan meniru begitu saja budaya barat, yang menjadikan umat Islam tercerabut dari budaya dan ideologinya sendiri. Umat Islam saat ini lebih banyak menggunakan sistem peradaban dan ilmu pengetahuan barat sebagai dasar pemikiran dan tingkah lakunya sendiri, padahal yang seharusnya adalah mereka bersandar kepada kebenaran Islam (Nashori, 2002).

Bahasan tentang Psikologi Islam sendiri, mulai menjadi perbincangan publik berskala Internasional sejak tahun 1978. Pada tahun itu juga di Universitas Riyadl, Arab Saudi berlangsung symposium internasional yang membahas tentang Psikologi Islami. Kemudian pada

tahun 1979 terbitlah buku yang berjudul *The Dilemma of Moeslim Psychologist* yang ditulis oleh M. Badri dan terbit di Inggris. Symposium Internasional dan lahirnya buku tersebut seperti batu loncatan bagi perkembangan Psikologi Islam yang kemudian memberikan banyak inspirasi, dan munculah berbagai respon dari berbagai belahan dunia.

Untuk menetapkan secara pasti kapan psikologi agama mulai dipelajari memang agak terasa sulit. Baik dalam kitab suci, maupun sejarah tentang agama-agama tidak terungkap jelas mengenai itu. Namun demikian, walaupun tidak secara lengkap, ternyata permasalahan yang menjadi ruang lingkup kajian psikologi agama banyak djumpai baik melalui informasi kitab suci maupun sejarah agama (Ancok, 2011). Perhatian secara psikologis terhadap agama setidaknya tumbuh kehidupan manusia, sejak kesadaran manusia tumbuh orang telah memikirkan arti hidup. Perilaku manusia berkaitan dengan dunia ketuhanan ternyata telah banyak menyita perhatian para ahli, dan pada abad ke-19 perhatian tersebut dilakukan secara ilmiah lewat psikologi agama (Baharuddin, 2011).

Psikologi Agama (Abad ke-19)

Pada Pertengahan abad ke-19, mentalitas modern yang berkembang sejak abad ke-16 telah berkembang secara pesat, dimana pada abad ini manusia dipandang sebagai *centre*. Pada abad ini bumi dianggap sebagai pusat alam raya dan segala hal yang paling indah dan paling tinggi. Teori-teori klasik yang menyatakan bahwa

bumi sebagai pusat alam raya yang disampaikan oleh Copernicus maupun Galileo, ditambah dengan pemikiran baru Descartes dan Isaac Newton, yang menjadi awal pergerakan baru (Clark, 1958).

Terbitnya buku *Origin of Species* karya Darwin pada tahun 1859, dapat disebut sebagai langkah simbolis yang mengisyartakan bahwa hidup manusia sendiri dapat diamati dengan teliti serta dibuat hipotesis secara rasional. Setelah 20 tahun diterbitkannya buku Darwin, Wilhem Wundt dari Universitas Leipzig Jerman, mendirikan laboratorium untuk merancang dan memanfaatkan metode eksperimental yang disesuaikan untuk studi tentang perilaku manusia. Tahun 1879 disebut-sebut sebagai tahun kelahiran psikologi ilmiah modern (James, 1902). Sedangkan awal pendekatan ilmiah pada psikologi agama adlah pada tahun 1881, yang membahas masalah konversi agama yang diteliti oleh G. Stanley Hall (Clark, 1958).

Psikologi Agama (Abad ke-20)

Pada abad ke-20 sumber-sumber mengungkapkan bahwa penelitian ilmiah modern dikajian psikologi agama dimulai sejak adanya kajian para antropolog dan sosiolog seperti *Stanley Hall*. Kontribusi terbesar yang terjadi disekitar pergantian abad-19 ke abad-20 adalah terbitnya dua buku yang menghasilkan *grand* teori psikologi agama adalah buku karya Diller Starbuck yang berjudul *The Psychology of Religion* (1899), dan buku dari *William James* yang berjudul *The*

Varieties of Religion Experience (1902). Kedua karya ini sangat berkontribusi besar dalam perintisan psikologi agama berdasarkan fenomena-fenomena keagamaan yang berbasis pada ilmu psikologi, yang kemudian pada abad ke-20 para penulis dan peneliti yang bertumpu pada teori Starbuck dan James memberikan istilah "Psikologi Agama" (Baharuddin, 2011).

Perkembangan psikologi agama di wilayah timur (Islam) sebenarnya telah lebih dulu dilakukan dibanding di dunia barat, seperti dalam kurun waktu yang lebih awal yaitu *Ibn Tufail* (1110-1185 M), dan juga Imam *Ghazali* (1059-1111M), kedua tokoh ini telah membahas apa yang disebut oleh dunia barat sebagai psikologi agama. Sedangkan pada abad ke-20 mulai berkembang khususnya dalam dunia Islam kajian-kajian tentang psikologi agama seperti *Abdul Mun'in Abdul Aziz al-Malighy* (1955) dengan buku berjudul *Tatawwur al-Syu'rr al-diny inda Tfil wa al-Murahi* Kairo yang membahas tentang perkembangan agama secara spesifik yang berdasarkan pada konteks kejiwaan, dikalangan Islam buku ini dianggap sebagai awal kemunculan kajian psikologi agama khususnya Islam dikalangan ilmuwan muslim modern (Baharuddin, 2011).

Karya lain yang lebih khusus membahas tentang psikologi agama adalah *Ruh al-Din al-Islamy* (Jiwa Agama Islam) oleh *Arif Abd Al-Fatah* (1956), dan *al-Shihah al-Nafsiyah* oleh *Moustofa Fahmy* (1963) (Mulyono, 2008). Dapat ditelisik lebih lanjut bahwa pada dasarnya perkembangan

psikologi Islam dikalangan ilmuwan secara besar-besaran terjadi pada abad ke-20.

Psikologi Islam di Indonesia

Perkembangan psikologi agama di Indonesia dipelopori oleh tokoh-tokoh yang memiliki latar belakang profesi sebagai ilmuwan, agamawan, dan bidang-bidang kedokteran. Karya-karya awal yang berkaitan dengan psikologi Islam adalah karya yang berjudul *Agama dan Kesehatan Badan* (1965), dan *Islam dan Psikosomatik* oleh K. H. S. S. Djam'an (1975). Sedangkan di lingkungan perguruan tinggi psikologi agama mulai berkembang pada 1970-an akhir yaitu oleh, *Zakiah Drajat* dan *Mukti Ali* yang dikenal sebagai pelopor psikologi di lingkungan perguruan tinggi Islam Indonesia (Hawari, 1996).

Pada saat sekarang, khususnya jika kita melihat perkembangan psikologi agama maupun Islam 20 tahun terakhir yang terjadi di Indonesia, telah terjadi perubahan arah baru psikologi terutama pada psikologi Islam. Hal ini dikarenakan terjadinya integrasi antara psikologi barat dan psikologi Islam yang membahas antara sains dan agama secara objektif, dimana sejatinya konsep ini bisa tercapai dengan pendekatan studi Islam.

Tokoh-tokoh Psikologi Islam

Dalam bidang Psikologi, ilmuwan-ilmuwan Islam klasik menekankan keharusan bagi individu untuk memahami kesehatan mental mereka. Rumah sakit yang menangani pasien-pasien dengan keluhan

psikiatri pertama kali dibangun oleh kalangan muslim di Baghdad pada tahun 705 M, di Fes pada awal abad ke-8, di Kairo pada tahun 800 M, dan di Damaskus pada tahun 1270 M (Khaidzir, 2007). Para ilmuwan Psikologi pada masa klasik dan pertengahan Islam mendasarkan teori mereka pada psikiatri klinis dan obsevasi klinis. Mereka telah membuat kemajuan yang berarti dalam psikiatri dan merupakan kalangan pertama yang mengaplikasikan psikoterapi dan penyembuhan moral bagi pasien yang menderita penyakit mental, disamping bentuk terapi lainnya seperti penggunaan obat-obatan, dan terapi musik (B. Syed, 2002). Adapun secara spesifik tokoh-tokoh psikologi Islam adalah sebagai berikut:

Ahmad Ibn Sahl al-Baihaki

Ahmad ibn Sahl al-Baihaki, adalah seorang dokter yang lahir pada 850 M dan wafat pada 934 M, didalam kitabnya *Masalih al-Abdan wa al-Anfus* (keseimbangan Raga dan Jiwa) yang manuskripnya disimpan di Ayasofya Library, Istanbul dengan nomor 3741, dengan sukses menjabarkan penyakit-penyakit yang berhubungan dengan jiwa raga, yang ia istilahkan dengan *Tibb al-Qalb* dan *al-Tibb al-Ruhani* untuk menjabarkan penyakit-penyakit yang berhubungan dengan penyakit kejiwaan dan penyakit-penyakit yang berhubungan dengan spiritual. Ia mengkritik para dokter masanya yang hanya fokus pada penyakit-penyakit fisik saja. Ia mendasarkan teorinya pada Al-Qur'an dan hadist yang banyak menyatakan akan kesehatan jiwa dan penyakit-

penyakit jiwa, ia menyatakan bahwa karena manusia terdiri dari jiwa dan raga, maka keduanya akan saling mempengaruhi yang demikian manusia tidak akan mencapai kesehatan sempurna jika tidak tercapai anatra kesehatan jiwa dan raga. Jika raga sakit maka jiwa akan kehilangan banyak energi kognitif dan kemampuan berfikir komprehensifnya yang kemudian akan mempengaruhi kemampuan untuk menikmati kebahagiaan yang diinginkan dalam hidupnya. Demikian juga raga tidak akan mampu menikmati kebahagiaan jika jiwa sedang sakit yang kemudian akan mengakibatkan penyakit fisik. Dengan teori-teorinya tersebut al-Baihaki disebut sebagai pencetus psikologi kognitif dan Psikologi pengobatan (Mulyono, 2008).

Hal ini seirama dengan psikologi modern pada saat ini, dimana membahas akal sehat psikologis itu sendiri. Sebagaimana yang disampaikan oleh Lindberg bahwa akal sehat adalah sebuah bentuk pengetahuan yang operatif, umum, untuk sebuah kelompok, mengenai alam, sifat manusia, dan situasi sosial (Smith, 2011) yang sangat menekankan pada keseimbangan hidup, dapat kita lihat bahwa ilmuwan Islam sudah lebih dulu mengkaji pembahasan ini.

Ibn Sina

Ibnu Sina, yang bernama lengkap Abu Ali al-Husayn bin Abdullah bin Sina lahir pada 980 M di Afsyahnah daerah dekat Bukhara, sekarang wilayah Uzbekistan (kemudian Persia). Dia berasal dari

keluarga bermahzab Ismailiyah yang sudah akrab dengan pembahasan ilmiah terutama yang disampaikan oleh ayahnya. Orang tuanya adalah seorang pegawai tinggi pada pemerintahan Dinasti Saman, ia dibesarkan di Bukharaj serta belajar falsafah dan ilmu-ilmu agama Islam. *Ibnu Sina* mendefinisikan jiwa sebagai kesempurnaan awal, yang dengannya spesies menjadi sempurna sehingga manusia yang nyata. Ia membagi jiwa dalam tiga bagian, yaitu jiwa nabati, jiwa hewani, dan jiwa rasional (Najati, 2013).

Jiwa nabati, aspek ini mengandung tiga daya, yaitu, daya nutrisi, yang berfungsi untuk mengolah makanan menjadi bentuk tubuh, daya pertumbuhan, yang berfungsi untuk pengolahan makanan yang telah diresap tubuh agar mencapai kesempurnaan pertumbuhan dan perkembangan tubuh, dan yang terakhir adalah daya generatif, yang merupakan daya untuk pengolahan secara harmonis unsur-unsur makanan yang ada dalam tubuh, sehingga menghasilkan pertumbuhan dan perkembangan tubuh yang sempurna.

Jiwa Hewani, aspek ini mengandung dua daya, yaitu, daya penggerak dan daya persepsi, daya penggerak terbagi atas daya hasrat dan daya motorik. Daya hasrat yaitu daya yang berfungsi untuk mendorong perealisasi berbagai bentuk khayalan tentang hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan, daya ini terdiri dari dua bagian, yaitu syahwat, merupakan dorongan untuk mencapai sesuatu yang menimbulkan

kenikmatan, dan emosi, yang merupakan dorongan untuk melawan sesuatu yang membahayakan, merusak dan meniggalkan pencapaian tujuan. Daya motorik berfungsi untuk melakukan hasrat yang muncul dalam bentuk motorik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Daya persepsi terbagi dari dua bagian yaitu, indera internal, yang terdiri:

- a. Indra kolektif, yang merupakan akumulasi semua hasil pengindraan eksternal yang menghasilkan pemrosesan secara global.
- b. Konsepsi, yang berfungsi untuk menyimpan gambaran hasil indera kolektif dan mempertahankannya walaupun stimulus inderawinya sudah tidak ada.
- c. Fantasi, fantasi ini berfungsi untuk mengolah daya konsepsi, mengklasifikasikannya dan mendefinisikannya. Daya fantasi berperan penting dalam mengingat dengan mengolah data parsial menjadi gambaran untuk dikirim ke daya waham, daya fantasi ju berperan dalam melakukan imitasi berbagai perilaku untuk memuaskan dorongan hasrat.
- d. Waham, berfungsi untuk mempersepsikan berbagai makna parsial-non indrawi yang ada pada stimulus indrawi. Dalam hal ini, waham melihat makna parsial dari berbagai bentuk. Misalnya, pemulung melihat puntung rokok sebagai sumber uang, waham juga merupakan wahana terbentuknya ilham.
- e. Memori, berfungsi untuk menyimpan data yang dihasilkan dalam waham. Dengan demikian, proses mengingat merupakan hasil kerjasama antara waham dan fantasi.

Sedangkan Indera Eksternal terdiri dari lima bagian, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pengecap. *Jiwa Rasional*, merupakan daya khusus yang dimiliki manusia yang fungsinya berhubungan dengan akal. Dari satu sisi jiwa rasional melaksanakan berbagai perilaku berdasarkan hasil kerja pikiran dan kesimpulan ide. Dari sisi lain ia mempersepsikan semua persoalan secara universal. Jiwa rasional terdiri dari dua bagian: akal teoritis dan akal praksis.

- a. Akal teoritis, yang berfungsi untuk mempersepsikan gambaran-gambaran universal yang bebas dari materi. Akal teoritis terdiri dari lima tingkatan. *Pertama*, akal potensial (materi), memiliki potensi untuk menangkap hal-hal yang rasional. *Kedua*, akal bakat, berfungsi dalam membenaran premis-premis tanpa melakukan usaha dalam membenaran itu. *Ketiga*, akal aktual berfungsi untuk mempersepsikan hal-hal rasional, dan ini terjadi kapan saja. *Keempat*, berfungsi untuk mengolah data aktual untuk dimanfaatkan. *Kelima*, akal kudus yang berfungsi untuk memproses hal-hal yang ada dalam akal aktual secara otomatis (tanpa usaha manusia sendiri). Tingkatan ini merupakan tingkat tertinggi

yang umumnya hanya dimiliki oleh para nabi.

- b. Akal Praksis, yang berfungsi untuk mem-proses semua data dari akal teoritis untuk memutuskan pengambilan tindakan (Mujib, 2001).

Sudah sangat jelas bahwa Ibnu Sina adalah tokoh Psikologi Islam yang sangat berkontribusi besar lewat karya-karyanya. Dimana di dalam teori-teorinya banyak “kesamaan” terhadap teori sekular, yang notabene sangat jauh zamannya dibandingkan dengan Ibnu Sina. Freud dalam Psikoanalisisnya menyatakan bahwa manusia tidak berhenti pada tiga struktur psikis. Teori pokoknya adalah id (*es*), superego (*uber ich*), dan ego (*ich*) (Rufaedah, 2012), yang sangat jelas persis dengan apa yang diungkapkan oleh Ibnu Sina, hanya saja nilai plus Ibnu Sina sangat bersandar pada Al-Qur’an dan Hadist dan tak melupakan aspek-aspek fisiologis maupun kognitif manusia.

Al-Ghazali

Al-Ghazali, lahir pada tahun 450 H/1058 M, di desa Thus, wilayah Khurasan, Iran. Dia adalah pemikir ulung Islam yang menyandang gelar “pembela Islam”. Secara filosofis, ia memandang manusia adalah makhluk yang befikir secara totalitas tentang diri manusia itu sendiri: struktur eksistensi, hakikat, atau esensinya, pengetahuan dan perbuatannya (Rusn, 2009). *Al-Ghazali* sangat menekankan ilmu jiwa dan memandangnya sebagai jalan untuk mengenal Allah. Teori-teori al-Ghazali tentang jiwa senada dengan teori Ibnu Sina dan al-Farabi.

Ia membagi ilmu jiwa menjadi dua bagian, *pertama* yaitu ilmu jiwa yang mengkaji tentang daya hewan, daya jiwa manusia, daya penggerak, dan daya jiwa sensorik. *Kedua*, ilmu jiwa yang mengkaji tentang pengolahan jiwa, terapi dan perbaikan akhlak.

Berdasarkan kekuatan sifat emosi dan syahwat yang menguasai manusia *Al-Ghazali* membagi sifat manusia menjadi empat. Keempat sifat ini merupakan potensi yang dimiliki manusia secara alami (*instink*) dan dapat diimprovisasi dan dikendalikan melalui proses belajar.

- a. Sifat hewan liar (*al-bahimiyah*), akan menjelma jika manusia dikuasai oleh syahwat dengan perwujudannya tingkah laku kejahatan, ketamakan dan seksual.
- b. Sifat Hewan Buas (*as-san’iyyah*), akan muncul dari diri manusia yang dikuasai emosi, dan perwujudannya yang berupa perilaku permusuhan, kebencian, dan penyerangan terhadap manusia lain baik melalui tingkah laku maupun perkataan.
- c. Sifat setan (*asy-syaithaniyah*), muncul dari perpaduan kekuasaan syahwat dan emosi serta kemampuan diferensiasi, yang termanifestasi dalam bentuk berperilaku kejahatan dan memperlihatkan kejahatan dalam bentuk kebaikan.
- d. Sifat ketuhanan (*ar-rabbaniyah*), yang bila menguasai manusia akan melahirkan pribadi yang bertindak seperti sifat tuhan: sangat cinta kebesaran, kekhusukan, lepas dari

peribadatan, sombong, dan mengaku dirinya berilmu sangat luas (Rusn, 2009).

Tentang daya fantasi Al-Ghazali menyatakan bahwa manusia berbeda dalam kadar dan kesiapannya. Kualitas daya fantasi akan mempengaruhi hubungannya dengan akal aktif, sebagian orang memiliki daya fantasi yang sangat kuat, sehingga proses pengolahan jiwa rasional tidak bergantung pada input dari daya indera.

Sejalan dengan teori ini, di Psikologi modern dikenal dengan Psikologi Transpersonal, dimana Abraham Maslow menyatakan, manusia memiliki potensi bagi pengalaman puncak, namun hanya sebagian yang mengaktualisasikan dirinya yang bisa dimanfaatkan secara penuh (fantasi dalam perspektif Al-Ghazali), karena mereka tidak merasa terancam, terhambat, atau mempertahankan diri. Sedangkan teori Al-Ghazali tentang sifat kesetanan, kebinatangan, dan kebuasan manusia, di Psikologi Modern juga dibahas oleh Carl Gustav Jung dalam teori arketipenya yang membahas tentang *shadow*, yang merupakan sifat kegelapan atau kehewanan manusia, dan *shadow* mempunyai kecenderungan manusia untuk tidak bermoral, agresif, dan penuh hasrat (Olson, 2013).

Najb al-Din Muhammad & Zakaria Razi

Najb al-Din Muhammad (abad ke-10) memaparkan berbagai penyakit mental secara rinci berdasarkan pengamatan yang teliti terhadap

pasien-pasien yang mengidap penyakit mental. Hasil observasinya ini kemudian dikompilasikan dengan mengklasifikasi berbagai penyakit mental sehingga kompilasinya tersebut merupakan pengklasifikasian terlengkap hingga saat itu dan digunakan hingga saat ini. Tokoh lainnya adalah *Muhammad ibn Zakaria Razi (Rhazes)*, seorang dari bangsa Persia dengan karyanya *Al-Mansuri* dan *Al-Hawi* yang diterbitkan pada abad ke-10, memuat antara lain definisi penyakit jiwa, simtomnya, dan penyembuhannya. Ia juga mengepalai rumah sakit jiwa di Baghdad (sesuatu yang tidak dimiliki bangsa barat pada saat itu) (Najati, 2013).

Ibn al-Haytam & Tokoh Kontemporer

Ibn al-Haytam, dikenal sebagai penemu Psikologi Eksperimental dan Psikofisik dalam kitabnya *kitab al-Ain*. Demikian juga **Al-Kindi** yang dikenal sebagai perintis Psikologi eksperimental yang secara empiris memperkenalkan waktu reaksi antar organ-organ sensoris, stimulasi organ dan kesadaran persepsi dalam pengobatan. Dizaman modern seperti kita ketahui psikologi ini adalah psikologi Behavioristik, dimana para tokohnya adalah B.F Skinner dan Watson.

Pada masa kontemporer dalam bidang teoritis beberapa pakar psikologi maupun Psikologi Islam telah melahirkan karya-karya dalam bidang ini, antara lain:

- a. Adnan Syarif, yang menurutnya banyak di kalangan masyarakat

dan bahkan di kalangan pemerhati psikologi masih mencampur-adukkan antara jasad, nafs, dan ruh. Serta lebih khusus lagi antara jiwa dan ruh. Ia berpendapat bahwa nafs adalah darah yang merupakan sumber segala gejala yang dimunculkan oleh anggota tubuh dan jiwa. Ruh merupakan substansi yang menjadi penggerak pertama bagi segala kehidupan.

- b. Mohammed Shafii, adalah seorang Psikiater dan Psikiater anak di Universitas Lousville School of Medicine, kemudian menerima pelatihan tingkat lanjut dalam bidang psikiater dan psikiater anak di Neuropsychiatric Institute. Selama lebih dari 40 tahun ia mendalami dan mengkaji studi tentang studi komparasi psikoterapi dan perkembangan manusia dari perspektif barat dan Islam. Karya-karyanya fokus pada psikodinamika, psikoanalisis, dan teknik meditasi sufisme. Konsep Manusia dalam Perspektif Psikologi Islam & Relevansi Dengan Psikologi Barat.

Konsep Manusia dalam Perspektif Barat dan Relevansi dengan Psikologi Barat

Psikologi berasal dari kata Yunani "*Psyche*" yang berarti "*jiwa*" dan "*logos*" yang berarti "*ilmu*" (Khairani, 2013), sedangkan dalam artian modern psikologi bisa diartikan sebagai studi yang bersifat saintifik untuk menganalisis gejala-gejala perilaku dan mental seseorang

(Santrock, 2011). Objek psikologi adalah manusia, karena manusialah yang paling berkepentingan dalam bidang ilmu ini, baik di sekolah, di kantor, di rumah, dan sebagainya.

Sebelum membahas konsep manusia dalam perspektif Islam ada baiknya kita memahami konsep manusia dari berbagai kajian ilmu. Filsafat manusia menganalogikan manusia sebagai sebuah persoalan yang tak berujung (Marcel, 2007) *Antopologi* menyatakan bahwa manusia adalah makhluk antropologis yang mengalami perubahan dan evolusi, ia senantiasa mengalami perubahan yang dinamis (Wahid, 2005) Sedangkan menurut perspektif sosiologi manusia adalah makhluk sosial yang sejak lahir hingga matinya tidak pernah lepas dari manusia lainnya (Nasdian, 2015).

Lantas, bagaimana perspektif manusia itu sendiri dalam konsep psikologi Islam yang mana teori-teorinya bersandar penuh kepada ayat-ayat Al-Qur'an. Dapat dikatakan bahwa psikologi Islam adalah perspektif Islam terhadap psikologi modern, atau bahkan membuang konsep-konsep yang tidak sesuai dengan ajaran-ajaran Islam (Ancok, 2011). Al-Qur'an memberikan penjelasan tentang manusia meliputi, *al-Basyar*, *bani Adam*, *al-Nafs*, *al-'aql*, *al-Qalb*, *ar-Ruh*, dan *al-Fitrah*. Dari semua konsep-konsep ini dapat disimpulkan bahwa dalam pandangan Al-Qur'an setidaknya ada tiga konsep pembentuk totalitas manusia yang secara tegas dapat dibedakan, namun secara pasti tidak dapat dipisahkan. Baharuddin menjelaskan bahwa ketiga

konsep pembentuk dalam psikologi Islam adalah aspek jismiah, nafsiyah, dan Ruhaniah (Baharudiin, 2013).

Jismiah

Aspek jismiah adalah organ fisik dan biologis manusia dengan segala perangkat-perangkatnya. Organ fisik-biologis manusia adalah organ fisik yang paling sempurna diantara makhluk lainnya. Aspek jismiah ini memiliki dua sifat dasar, pertama, berupa bentuk kongkret, berupa tubuh kasar yang tampak, kedua, berupa bentuk abstrak berupa nyawa halus yang menjadi sarana kehidupan tubuh. Aspek abstrak jismiah akan mampu berinteraksi dengan aspek nafsiyah dan ruhaniah manusia. Jadi aspek jismiah dapat disimpulkan sangat tunduk kepada sunatullah dan hukum-hukum alam. Ini disebabkan karena disamping keberadaan kehidupannya disebabkan substansi lain juga karena ia tidak memiliki pemikiran, perasaan, kemauan, kebebasan, dengan kata lain aspek ini bersifat deterministik dan mekanistik.

Nafsiyah

Aspek Nafsiyah adalah keseluruhan kualitas khas kemanusiaan, berupa pikiran, perasaan, kemauan, dan kebebasan. Aspek ini merupakan persentuhan antara aspek jismiah dan ruhaniyah, aspek ini mewadahi kedua aspek yang berbeda, dan mungkin berlawanan. Aspek jismiah dengan karakter utamanya yang bersifat empiris, indrawi, mekanistik dan deterministik. Aspek ruhaniah bersifat spiritual, transenden, suci, bebas, tidak terikat,

pada hukum dan prinsip alam, dan cenderung pada kebaikan. Keduanya sangat berbeda dan berlawanan tetapi keduanya juga saling membutuhkan. Sebab aspek jismiah akan hilang daya hidupnya apabila tidak memiliki aspek ruhaniyah, aspek ruhaniyah tidak akan mewujudkan secara kongkret tanpa aspek jismiah. Aspek nafsiyah ini memiliki tiga dimensi yaitu:

- a. Dimensi an-Nafs, adalah dimensi yang memiliki sifat-sifat kebinatangan dalam sistem psikis manusia. Namun demikian dapat diarahkan kepada kemanusiaan setelah mendapat pengaruh besar dari dimensi lainnya. Dimensi nafsu memiliki dua daya utama, yaitu, pertama, al-ghadab yakni menghindarkan diri dari hal-hal yang mencelakakan diri. Kedua, syahwaniyah, yakni mengejar hal-hal yang menyenangkan. Jadi dimensi ini, jika tidak terkendali akan mengantarkan manusia pada hidup yang hedonistik, seks, material dan lain-lain, begitu juga sebaliknya.
- b. Dimensi al-Aql, adalah dimensi psikis manusia, dimensi ini memiliki peranan penting berupa fungsi pikiran yang berupa kualitas insaniyah pada psikis manusia. Akal mampu memperoleh bukti argumentasi logis dan mampu menghasilkan konsep dengan cara mengaktualisasikan hal yang abstrak. Kemampuan akal juga dapat dipahami sebagai lawan dari tabiat dan kalbu. Akal mampu memperoleh kemampuan

melalui nalar, tabiat mampu memperoleh pengetahuan melalui daya naluriiah dan alamiah.

- c. Dimensi Qalb, adalah dimensi ketiga dari aspek nafsiyah, dimensi ini memiliki peranan yang sangat penting dalam memberikan sifat insaniyah (kemanusiaan) bagi psikis manusia. Dari sudut fungsi al-Qalb memiliki tiga fungsi yaitu, pertama, fungsi kognisi yang menimbulkan daya cipta; seperti berfikir, memahami, mengetahui, memperhatikan, mengingat, dan melupakan. Kedua, fungsi emosi, yang menimbulkan daya rasa; seperti tenang, jinak atau sayang, santun dan penuh kasih sayang, kasar, takut, dengki, dan lain-lain. Ketiga, fungsi konasi, yaitu qalb yang baik, qalb yang tidak baik, dan qalb antara baik dan buruk.

Ruhaniyah

Aspek ini adalah aspek psikis manusia yang bersifat spiritual dan transendental. Bersifat transendental karena memiliki potensi luhur batin manusia. Potensi luhur batin merupakan sifat dasar dalam diri manusia yang berasal dari ruh ciptaan Allah. Aspek ini memiliki 2 dimensi yaitu ar-ruh dan al-fitrah, dimensi ini berasal dari Allah SWT, keduanya sebelum menjadi manusia, merupakan milik Allah. Aspek ini senantiasa menampilkan dua hal yaitu sisi asal, dan sisi keberadaannya. Sisi asalnya berazaskan pada wilayah spiritual-transendental, sedangkan sisi keberadaannya berazaskan pada wilayah historis-empiris.

Jadi jika kita telaah konsep manusia menurut psikologi Islam sangat jelas dan tidak bisa lepas dari hakikat utuhnya yang mana semua konsep-konsepnya berasal dari Al-qur'an. Kesimpulan yang dapat kita peroleh dari berbagai konsep ini adalah bahwa kedudukan akal merupakan aspek yang sangat vital dari seluruh aspek yang ada pada substansi manusia, sementara aspek-aspek lainnya seperti yang dipaparkan diatas adalah aspek kelengkapan atau alat bagi akal untuk mengaktualisasikan aspek akal manusia.

Ruang Lingkup Psikologi Islam

Kajian tentang diri manusia disebut-sebut Allah dalam Al-Qur'an. *"kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan), Kami disegenap penjurudan pada diri mereka sendiri"* (QS 41:53). Ayat ini hendak mengungkapkan bahwa di alam semesta maupun dalam diri manusia terdapat sesuatu yang dapat menunjukkan adanya tanda-tanda kekuasaan Allah, yang dimaksud dengan sesuatu adalah rahasia-rahasia tentang keadaan alam dan keadaan manusia, maka jadilah manusia sebagai makhluk yang berpengetahuan, makhluk yang berilmu (Ancok, 2011).

Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa dalam diri manusia ada kompleksitas yang bisa dijadikan lahan kajian. Dalam berbagai ayat, banyak disebutkan istilah-istilah yang berbicara tentang keadaan diri manusia, seperti Nafs, Ruh, Aql, Qalb, Fitrah, Fujura dan Taqwa, dsb. Istilah Nafs termasuk kata yang paling sering disebut-sebut Al-Qur'an, yaitu

sebanyak 300 kali. Menurut sikanto MM (1994), istilah Nafs bisa berarti “aku”, “pribadi”, makan derivatif (nafsu), dan sesama jenis (Ancok, 2011). Psikologi Islam akan mengkaji jiwa dengan memperhatikan badan. Keadaan tubuh manusia bisa jadi merupakan cerminan jiwanya. Ekspresi badan hanyalah salah satu fenomena kejiwaan. Dalam merumuskan siapa manusia itu Psikologi Islam melihat manusia tidak semata-mata dari perilaku yang diperlihatkan badannya. Bukan pula berdasarkan spekulasi tentang apa dan siapa manusia. Psikologi Islami bermaksud menjelaskan manusia dengan memulainya dengan merumuskan apa kata Tuhan tentang manusia. Psikologi Islam menyadari adanya kompleksitas dalam diri manusia dimana hanya Allah yang mampu memahami dan mengurai kompleksitas tersebut (Purwanto, 2007).

Oleh karenanya, Psikologi Islam sangat memperhatikan apa yang Tuhan katakan tentang manusia. Artinya, dalam menerangkan siapa manusia itu, kita tidak semata-mata mendasarkan diri pada perilaku nyata manusia, akan tetapi bisa kita pahami dari dalil-dalil tentang perilaku manusia yang ditarik dari ungkapan Tuhan.

Konsep Dasar Psikologi Barat dalam Perspektif Manusia berdasarkan al-Quran

Jika menurut pemahaman Psikologi Islami bahwa manusia dibagi menjadi tiga aspek: Nafsiyah, Ruhaniyah, dan Jismiah. Jika konsep

ini dijadikan dasar untuk menelaah konsep dasar psikologi barat, maka dapat dijelaskan bahwa psikologi barat berada dalam aspek jismiah dan nafsiyah. Sementara aspek ruhaniyah tidak terjangkau dalam psikologi barat. Pembahasan berikut ini akan mencoba membahas secara ringkas konsep barat tersebut.

Psikologi barat yang memusatkan perhatiannya pada aspek jismiah ini adalah psikologi fisiologi. Psikologi ini membahas tingkah laku manusia berdasarkan kajian sistem saraf dan fungsi kelenjar manusia. Pusat sistem syaraf itu adalah otak dan sum-sum tulang belakang. Maka semua tingkah laku manusia dapat dipelajari melalui perubahan pada sistem syaraf ini (Pinel, 1993). Menurut C.P Chaplin yang dikutip dari Baharuddin, psychological psychology adalah cabang Psikologi yang memusatkan telaah pada inter-relasi dari sistem-sistem syaraf, kelenjar, reseptor, proses tingkah laku, dan proses mental. Jika dipandang berdasarkan dimensi-dimensi manusia dalam pandangan Al-Qur'an, maka psikologi fisiologi ini adalah psikologi yang membahas khusus mengenai aspek jismiah manusia saja (Baharudiin, 2011).

Sementara itu, diantara psikologi barat yang membahas tentang aspek nafsiyah adalah psikoanalisa. Psiko analisa dipandang banyak mendasarkan konsepnya pada dimensi al-nafsu. Seperti dalam pandangan Sigmund Freud kepribadian manusia terdiri dari id, ego, dan super ego, seperti yang dinyatakan sendiri oleh Freud

“Agama akan menjadi penyakit syaraf yang mengganggu manusia sedunia” (Plas, 2012), bisa dikatakan bahwa tidak adanya agama Freud sangat berkaitan dengan muncul-munculnya teori Freud yang hanya berlandaskan pada nafsu saja. Dapat disimpulkan bahwa psikoanalisa hanya mengandung dimensi an-nafsu dalam aspek nafsiyah.

Sedangkan behaviorisme pada awalnya hanya memandang hal-hal yang *observable* dan *measurable* (yang bisa diukur) sebagai sesuatu yang dapat diakui dalam dunia ilmu pengetahuan termasuk psikologi. Kemudian dalam perkembangannya kaum behavioris muda mengadakan revisi terhadap behaviorisme ortodok dengan menerima fenomena kejiwaan yang abstrak. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa behaviorisme tergolong pada aspek jismiah, karena sangat berpengaruh oleh lingkungannya (Baharuddin, 2011).

Adapun Psikologi Humanistik disebut juga sebagai Psikologi fenomenologi-eksistensial. Karena munculnya psikologi humanistik berdasarkan pada gerakan filsafat fenomenologi eksistensial (Scheineder, Person, Bugental, 2015). Para filosof yang sering disebut sebagai pelopor anatara lain ialah, Soren Kierkegaard, Friederich Nietzsche, Jean Paul Satre. Perkembangan sains yang positivistik sehingga melecehkan martabat dan harkat manusia, pada saat itu menurut mereka yang menyebabkan gerakan ini adalah untuk membela harkat manusia, dan memperoleh pengetahuan yang luas.

Pandangan yang menjunjung tinggi harkat manusia itu memberikan inspirasi bagi tokoh-tokoh psikolog untuk membangun teori-teorinya. Lahirlah nama-nama besar dalam psikologi humanistik, seperti Abraham Maslow, konsep utamanya adalah tercapainya cita-cita humanisme yang diistilahkan dengan “manusia yang *actualized*”, yaitu manusia yang mengaktualisasikan seluruh potensinya yang positif untuk masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa psikologi humanistik dalam pandangan psikologi Islami berada dalam dua aspek manusia, yaitu, Jismiah dan aspek Nafsiyah, psikologi humanistik tidak menjangkau aspek manusia yang ketiga, yaitu aspek ruhaniah. Kiranya jelas bahwa perbedaan mendasar mengenai pandangan psikologi humanistik dengan psikologi Islami mengenai aspek-aspek manusia. Bahwa Psikologi Islami memandang manusia lebih sempurna dari segi aspek-aspek dan dimensi-dimensinya (Baharuddin, 2006).

Sedangkan aliran terakhir adalah Psikologi Transpersonal yang dianggap sebagai pengembangan dari Psikologi Humanistik. Tokoh-tokoh perintis psikologi transpersonal adalah pemuka-pemuka dalam psikologi humanistik, seperti Maslow, Antony Sutich, dan Charles Taart, yang menjadi perintis psikologi transpersonal. Ada dua hal yang penting dalam psikologi transpersonal, yaitu potensi-potensi luhur batin manusia (*human highest potentials*) dan fenomena kesadaran

manusia (*human states of consciuosness*) (Scheineder, Person, Bugental, 2015). Potensi-potensi luhur adalah potensi yang bersifat spiritual, transendental, keruhanian, dll. Fenomena kesadaran manusia merupakan pengalaman seseorang melewati batas-batas kesadaran biasa, misalnya pengalaman alih dimensi, kesatuan mistik, pengalaman meditasi, dll.

Ringkasnya, bahwa psikologi transpersonal menaruh perhatian pada dimensi spiritual manusia yang ternyata mengandung berbagai potensi dan kemampuan luar biasa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa psikologi transpersonal berada didalam aspek ruhaniyah, namun perlu dijelaskan bahwa makna aspek spiritual dalam psikologi transpersonal berbeda dengan aspek ruhaniyah dalam psikologi Islam (Baharuddin, 2006).

Dari perbandingan secara general antara berbagai aliran psikologi tentang teori psikoanalisa, behaviorisme, humanistik, dan transpersonal dengan perspektif psikologi Islam tentang konsep-konsep manusia secara garis besar, dapat disimpulkan bahwa psikologi Islam tidak apriori atau menafikan konsep-konsep barat pada umumnya. Psikologi Islam sendiri berusaha untuk mendudukan pokok-pokok kajian manusia dalam psikologi barat secara proporsional dan membuat sinkronisasi dengan konsep-konsep dasar psikologi Islam yang dikonstruksi pada ajaran-ajaran Islam, khususnya dari Al-Qur'an dan Hadist.

Masa Depan Psikologi Islam (Tantangan & Peran Calon Psikologi Muslim)

Sesuai dengan semangat para ilmuwan maupun cendekiawan dalam mengembangkan sains yang dilandasi nilai-nilai keIslaman, maka yang dimaksud dengan Psikologi Islam dalam tulisan ini adalah untuk menjadikan wawasan Islam mengenai manusia dan perilaku manusia yang berbasis pada Al-Qur'an dan ditinjau melalui keilmuan filsafat maupun psikologi. Hal ini bukan berarti menghapus atau menganggap salah satu wawasan, teori-teori, sistem, metode, dan pendekatan-pendekatan yang sudah ada dan berkembang di lingkungan psikologi dewasa ini, melainkan untuk melengkapi, menyempurnakan, dan memberi kerangka acuan bagi konsep-konsep yang sudah ada.

Psikologi Islam dilandasi dengan keyakinan bahwa kebenaran-kebenaran yang hakiki terungkap secara verbal dalam firman-firman Allah SWT, dan tersirat dalam sunatullah (hukum alam), termasuk sunatullah yang bekerja pada diri manusia itu sendiri (Djumhanna, 2011). Sudah pasti bahwa pengembangan psikologi Islam bukanlah tugas yang mudah, dibutuhkan kerjasama antara psikologi dan calon psikologi muslim dalam hal-hal yang berkaitan dengan *research & development* untuk mewujudkan corak bagaimana seharusnya psikologi Islam itu. Walaupun perkembangan psikologi Islam sejauh ini bisa dibilang *stuck*, tapi setidaknya ada beberapa

karakteristik yang sudah bisa dianggap sebagai corak dari Psikologi Islam itu sendiri:

1. Manusia secara fitrah itu baik;
2. Eksistensi manusia berlanjut setelah kematian;
3. Dimensi ruhaniah merupakan salah satu dari totalitas manusia disamping dimensi-dimensi organ-biologi, mental-psikis, dan sosio-kultural yang mempengaruhi perilaku manusia;
4. Dinamika kehidupan manusia berlangsung di sekitar interaksi antara manusia satu dan manusia lainnya yang bertujuan untuk mengembangkan pribadi, memanfaatkan alam, dan berbakti kepada Tuhan;
5. Tinjauan mengenai perilaku berdasarkan kerangka acuan (Al-Qur'an dan Hadist);
6. Ditemukannya teori-teori psikologi baru yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadist;
7. Dilakukannya telaah banding antara pandangan-pandangan para pemikir Islam dengan pandangan teoritis pemikiran barat;
8. Terjadinya kerjasama antara psikologi dengan ahli agama (ulama) dalam mengembangkan psikologi Islam;
9. Mempunyai tokoh identifikasi yang paling sempurna bagi perkembangan kepribadian manusia yaitu Nabi besar Muhammad SAW.

Orientasi filosofi dan asumsi-asumsi dasar yang melandasi psikologi Islam sama sekali tidak membuat corak psikologi ini eksklusif

dan kehilangan nilai internasionalnya, karena pada dasarnya bahwa azas-azas psikologi yang diungkapkan oleh Al-Qur'an adalah maha benar, abadi, dan universal. Calon-calun psikolog muslim yang pemikirannya masih murni, terbuka, dan idelais diharapkan dapat memberikan andil besar dalam proses pengembangan psikologi Islam.

Berbagai usaha dapat dilakukan, antara lain membentuk kelompok studi dengan berbagai kegiatan seperti, mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an mengenai manusia, melakukan telaah pustaka yang membahas antara agama dan psikologi, berdiskusi dengan para cendekiawan dibidang lain yang berpotensi dalam pengembangan psikologi Islam itu sendiri, dan memiliki wadah dalam mewujudkan psikologi Islam seperti universitas, institusi, sekolah, forum, ataupun yang lainnya.

Penutup

Kemunculan psikologi Islam dinilai sebagai kritisi terhdap psikolgi barat karena psikologi barat dianggap telah gagal dalam menyejahterkan aspek moral dan spiritual manusia. Hal ini sebenarnya sudah sangat lama dibahas oleh tokoh-tokoh klasik seperti al-Ghazali, al-Kindi, Ibn Sina, dll. Akan tetapi tidak bisa dinafikan bahwa pengukuhan metode-metode, instrumen, serta alat ukur psikologi memang dikembangkan oleh dunia barat. Hadirnya psikologi Islam adalah pemersatu jurang antara moral dan spiritual yang berdasarkan tiga

aspek yaitu, ruhaniah, insaniah, dan jismiah.

Psikologi Islam tidak hanya memandang manusia semata-mata dari perilaku yang diperlihatkan oleh badannya, bukan pula berdasarkan spekulasi tentang apa dan siapa manusia itu, melainkan bahwa manusia memulainya dengan merumuskan apa yang Allah SWT perintahkan tentang manusia. Maka bisa dikatakan bahwa Psikologi Islam pada saat sekarang adalah masa-masa krusial, karena pekerjaan besar para ilmunan adalah menciptakan sebuah corak khas yang berlandaskan metodologi dan Islam dalam satu kajian, yang disebut Psikologi Islam.

Daftar Pustaka

- Ancok, Djamaludin. (2011) *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anwar Khairul, & Hj. Ismail, Khaidzir. (2014) *Jurnal Psikologi: Psikologi Islam: Suatu Pendekatan Psikometrik Remaja Berisiko*". Vol.6, No.1, 77-89.
- Baharuddin. (2011) *Aktualisasi Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djumhana, Hanna. (2011) *Integrasi Psikologi dengan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fromm, Erich. (2004) *Konsep Manusia menurut Marx* terj. Agung A. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fuad, Nashori. (2002) *Agenda Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gabriel Marcel. (2000) *Misteri Eksistensi: Menyelami Makna Keberadaan*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hawari Dadang. (1996) *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bjakti Prima Jasa
- Izuddun, M. Taufiq. (2006) *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Khairani Makmun. (2013) *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Aswaja PressIndo
- Kuntowijoyo. (2006) *Islam Sebagai Ilmu*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- L. Pals, Daniel. (2012) *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Mujib, M. Abdul. (2001). *Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: RajaWali
- Mulyono, & Baharuddin. (2008) *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*. Malang: UIN Malang Press.
- Najati, M. Ustman. (2012). *Jiwa Dalam Pandangan Para Filsof Muslim*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Olson, H M. (2013) *Pengantar Teori-teori Kepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto, Yadi. (2007). *Epistimologi Psikologi Islami: Dialektika Pendahuluan Psikologi Barat*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Rufaedah, Any. (2012) *Freud Tentang Manusia: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Averroes Press.
- Rusn Abidin. (2009) *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



- Skinner. (2013) *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Smith, A Jonathan. (2011). *Rethinking Psychology*, terj. Siwi. Bandung: NusaMedia
- Scheineder Kirk J. Person J. Fraser. Bugental F. T. (2015) *The Handbook of Mumanistic Psychology*. California: Sage Publication
- Santrock W. John. (2011) *Educational Psychology Fifth Edition*. New York: Mc Graw-Hill.
- Sobur Alex. (2003) *Psikologi Umum*. Bandung; Pustaka Setia
- Wahid Basid. (2005) *Hakikat Manusia: Menggali Potensi Kesadarn Pendidikan Diri, dan Psikologi Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- William, James. (1902) *The Varieties of Religious Experience; A Study in Human Nature*. New York Modern Library.